



Alternatif dari Hutang? Pendanaan Kebun Sawit Rakyat oleh Credit Union di Kalimantan Barat*

Noor Vita Anggraeni

Mahasiswa Master Agrarian, Food, and Environmental Studies (AFES)
International Institute of Social Studies, EUR-Den Haag
Email: vitaanggraeni03@gmail.com

“Pak, kenapa memilih ajukan dana ke CU untuk replanting kebun sawit?” tanya saya kepada Pak Tambon;

“Mau gimana lagi mbak, tidak ada pilihan lain, pilihannya sekarang cuma jual tanah atau coba ajukan itu kredit ke CU, itu dah” jawab Pak Tambon.

–Wawancara dengan Pak Tambon, Februari 2020.

* Foto esai ini berangkat dari penelitian lapangan pada Desember 2019 - Februari tahun 2020 di Sanggau, Kalimantan Barat yang dilakukan dalam rangka “Sekolah Agraria Kritis: Perubahan Agraria Abad 21 dan Sawit Rakyat Berkelanjutan di Indonesia” yang diselenggarakan oleh Agrarian Resource Center (ARC) dan Universitas Padjajaran, Bandung.

Hutang dan pendanaan produksi sawit oleh Credit Union

Petani dengan hutang menjadi ‘relasi’ yang tidak terpisahkan karena pada dasarnya petani tidak pernah menjadi satu entitas ‘mandiri’ baik ketika mereka menjadi petani (*peasant*) maupun ketika terjun dalam dunia komoditi, khususnya pertanian monokultur (*farmers*) (Wolf 1966). Petani harus mencari ‘dana tambahan’ dengan berhutang berupa uang atau input produksi (bibit, pupuk, atau tenaga kerja) dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan subsistensi rumah tangga tani, ritual untuk komunitas tani, memberikan upeti (*usury*) berupa hasil panen kepada aparat yang menaunginya, dan menanggung resiko kegagalan produksi (Wolf 1966). Petani dengan hutang kemudian menjadi tidak terpisahkan sebab hasil produksi petani bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, keluarga dan komunitasnya. Sehingga secara metaforik, Paul McMahan (2014) mengatakan bahwa para petanilah yang “memberi makan dunia ini”, sekaligus, sebagai *highlight* foto esai ini : menanggung hutang orang-orang di dunia ini.

Sejak kehadiran Credit Union (CU) di tahun 70an, CU menjadi satu ‘alternatif’ lembaga keuangan kerakyatan dengan pendekatan kultural dan pemberdayaan namun bukan koperasi produksi maupun bank yang masuk hingga ke ‘pelosok’ Kalimantan Barat (Wilson dan McKillop 2010; Achwan 2007; Utama 2019). Ekspansi sawit (dan karet), serta mayoritas anggota yang merupakan petani sawit jadi satu faktor penting tumbuh pesat dan kuatnya CU sebagai satu lembaga ekonomi rakyat di kawasan pedesaan utamanya perkebunan di Sanggau, Kalimantan Barat (Utama 2019).

Pentingnya ekonomi sawit bagi CU, terutama yang berada di daerah perkebunan di Kalimantan Barat, membuatnya tidak dapat terlepas dari persoalan petani sawit anggotanya. Salah satu permasalahan cukup signifikan terjadi ketika boikot produk sawit oleh konsumen Eropa yang kemudian memunculkan lembaga sertifikasi sawit berkelanjutan yakni RSPO dan diikuti oleh ISPO (Potter 2016; Pye 2016; Nesadurai 2017; Anggraeni 2021). Adanya standarisasi produksi sawit menambah rintangan para petani sawit khususnya swakelola/swadaya/mandiri yang belum tentu bisa memenuhi standar sertifikasi. Para petani swakelola tersebut tidak menggarap sawit di kebun plasma namun di bidang tanah yang kemudian dikonversi menjadi kebun sawit berdasar modal sendiri yang seringkali tidak sesuai standar ‘keberlanjutan’ yang digadang oleh RSPO-ISPO. Karena diusahakan secara mandiri dengan modal kecil oleh petani atau di luar koordinasi koperasi produksi dan pabrik, Tandan Buah Segar (TBS) kebun swakelola dianggap dapat memengaruhi proses lolos dan tidaknya sertifikasi RSPO-ISPO yang dilakukan oleh pabrik pengolahan sawit. Sehingga, TBS yang berasal dari kebun swakelola petani sawit akhirnya ditolak oleh pabrik. Selain urusan sertifikasi, masalah penanaman kembali (*replanting*) kemudian menjadi problem lain bagi para petani sawit yang umur tanamannya telah mencapai usia akhir untuk dapat dipanen. Koperasi produksi sawit sebagai institusi yang seharusnya mempersiapkan urusan *replanting* kemudian absen karena permasalahan internal koperasi. CU di Sanggau, Kalimantan Barat yang sebelumnya hanya terbatas sebagai koperasi simpan-pinjam dalam lingkup konsumsi atau reproduksi petani sawit kemudian “bereksansi” ke pendanaan sektor perkebunan sawit dengan berdasarkan permintaan anggota (petani sawit) yang terhimpit standarisasi produksi sawit swakelola sesuai aturan RSPO-ISPO dan urusan *replanting* bagi kebun plasma mereka.



Pak Rian

(Kanan) Pak Rian menunjukkan label pada pohon sawit di kebun swakelolanya. Label tersebut digunakan sebagai patokan pencatatan kesehatan setiap pohon seperti yang dianjurkan oleh CU.

(Kiri) Pak Rian berjalan sambil menunjukkan bibit-bibit sawit yang ia semai sendiri sesuai dengan anjuran CU.



(Kanan) Pak Rian berfoto di depan pohon yang bibit dan pohonnya ia semai dan rawat sesuai dengan anjuran Credit Union.

(Tengah) Pak Rian tengah mengendarai motor sambil membawa seikat penuh pakis yang ia kumpulkan setelah menyemprot racun ke rumput liar di kebun sawit untuk santapan makan siang keluarganya.

(Kiri) Pak Rian tampak tengah menyoloh atau menyemprotkan cairan untuk mematikan rumput liar dengan pakaian tertutup dari kepala hingga kaki pada sisa lahan kebun plasmanya untuk penanaman bibit-bibit sawit baru.



(Kanan) Warung yang biasa Pak Rian datangi untuk membeli kebutuhan rumah dan kebun. Selain menjadi tempat untuk membeli kebutuhan rumah, warung juga menjadi tempat untuk berhutang input produksi seperti pupuk, pestisida, dan alat-alat kebun.

(Kiri) Ritual sesaji untuk orang yang sedang sakit. Pasca melakukan doa kepada leluhur memohon kesembuhan di bawah pohon durian, warga kampung Tembalak makan bersama sesaji yang dipersiapkan untuk ritual tersebut.



(Kanan) Memotong babi sebagai sesaji untuk doa memohon kesembuhan kepada leluhur.

(Kiri) Pak Rian berjalan sambil menunjukkan kebun swakelola di belakang rumahnya.

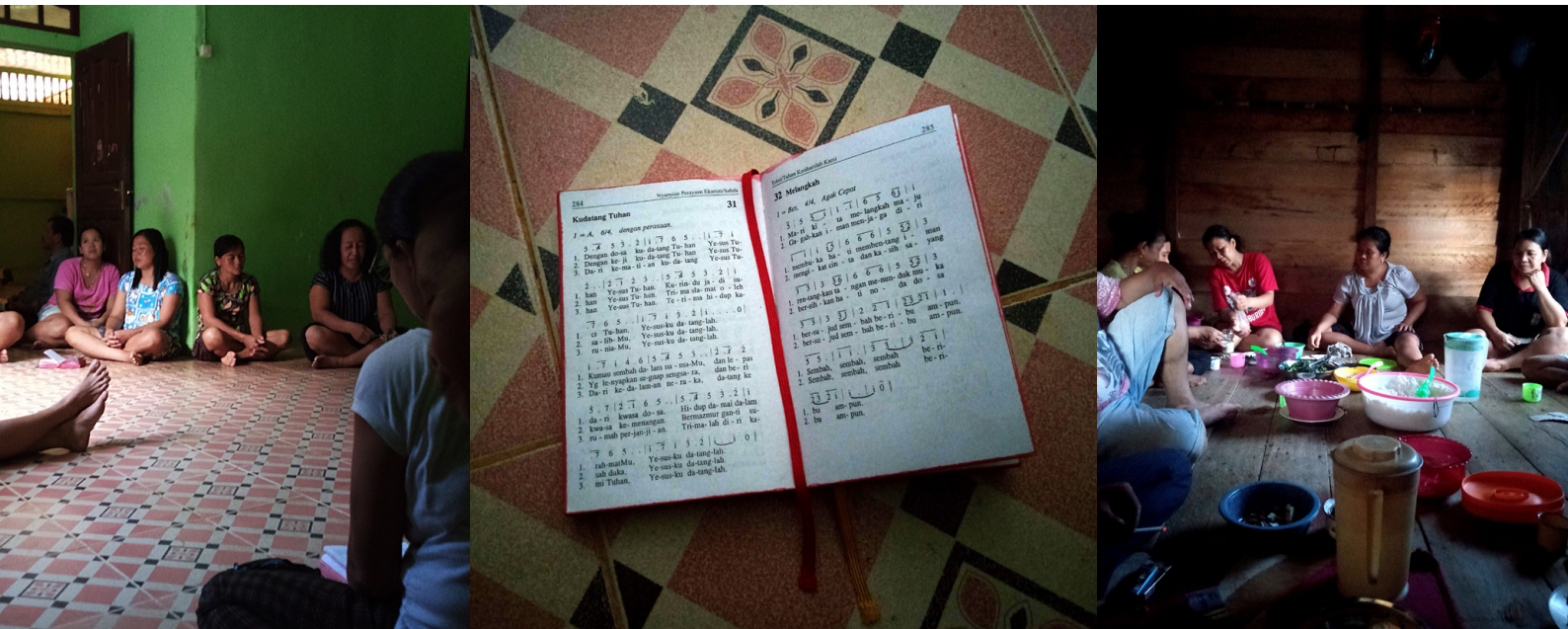


Mama Dion

(Kanan) Salah satu potret kebun di samping rumah Mama Dion, rumah tangga tani kampung Tembalak setidaknya memiliki kebun kecil yang berisi tanaman bumbu dan sayur-sayur yang dibawa dari hutan meski tanpa pelatihan pemanfaatan lahan untuk kebutuhan rumah yang diberikan oleh Credit Union. Gambar di atas spesifik menunjukkan tanaman tipo.

(Tengah) Mama Dion tampak mengenakan baju yang diberikan oleh Credit Union. Ia merupakan salah satu anggota Credit Union dan peserta pelatihan Sawit berkelanjutan yang dilakukan oleh Credit Union di kampung Tembalak.

(Kiri) Selain tipo, mama dion juga menanam sereh, pandan, lengkuas, jahe, dan cabai.



(Kanan) Acara ulang tahun yang dirayakan dengan makan-makan dan minum tuak. Makan-makan dan minum tuak jadi aktifitas wajib dalam setiap perayaan atau ritual orang kampung Tembalak.

(Tengah) Potret salah satu halaman pada injil dengan pujian atau doa yang tengah dinyanyikan dalam rangkaian acara doa meminta kesembuhan orang kampung yang tengah sakit.

(Kiri) Acara doa memohon kesembuhanyang dilakukan oleh kumpulan perempuan gereja di rumah orang kampung yang tengah sakit.



Pak Tambon

(Kanan) Pohon-pohon kelapa sawit di hamparan Kelompok tani pak Tambon yang memasuki usia replanting (1).

(Tengah) Pak Tambon (paling kiri) merupakan ketua kumpulan kelompok petani kampung yang didanai oleh CU Berkah. Tampak pada gambar ia duduk dengan dua petani sawit plasma anggota kelompok taninya yang sama-sama mendapatkan pendanaan replanting dari Credit Union di kampung Tapang. Ketiganya berkumpul untuk saya wawancara menyoal keikutsertaannya dalam pendanaan perkebunan oleh Credit Union.

(Kiri) Pohon-pohon kelapa sawit di hamparan Kelompok tani pak Tambon yang memasuki usia replanting (2).

Pemanfaatan pinjaman Credit Union: cerita tiga petani sawit di Sanggau, Kalimantan Barat

Tiga petani sawit anggota Credit Union (CU)¹ di Sanggau, Kalimantan Barat bercerita soal keterlibatan dalam mengakses modal perkebunan yang diberikan Credit Union dalam upaya mempertahankan tanah dan pertanian sawit mereka. Pak Rian (foto 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9) dan mama Dion (foto 10, 11, 12, 13, 14 dan 15) merupakan petani sawit anggota CU Lestari di Kampung Tembalak, Sanggau Kalimantan Barat. Keduanya sama-sama membuka kebun sawit swakelola yang keuntungannya diharapkan dapat membiayai sekolah anak mereka. Namun, buah kelapa sawit dari kebun-kebun swakelola di Kampung Tembalak dianggap tidak memenuhi standar tata kelola kebun sejak sertifikasi RSPO-ISPO untuk perusahaan diberlakukan. Sawit petani kampung Tembalak yang terdeteksi berasal dari lahan swakelola kemudian ditolak oleh pabrik yang enggan mengambil resiko tidak terpenuhinya sertifikasi RSPO-ISPO.

Credit Union Lestari datang ke kampung Tembalak dengan tidak hanya menawarkan pendanaan namun juga pelatihan tata kelola kebun berkelanjutan dan pemanfaatan lahan sempit sisa lahan rumah dan kebun sawit plasma untuk menanam tanaman kebutuhan subsistensi petani. Selain itu, CU Lestari juga berencana membuat satu rantai produksi sawit berbasis koperasi produksi-konsumsi yang terintegrasi dengan Credit Union. Pak Rian dan mama Dion kemudian tertarik dan ikut serta dengan harapan dapat menjawab masalah tata kelola kebun petani sawit swakelola sesuai standar keberlanjutan RSPO-ISPO dan yang lebih penting menjawab keberlanjutan kebun sawit mereka di masa yang akan datang.

Berbeda dengan Pak Rian dan mama Dion, Pak Tambon dan petani dalam satu hambarannya (Foto 17, 18 dan 19) merupakan anggota CU Berkah di Kampung Tapang, Sanggau Kalimantan Barat memiliki persoalan yang berbeda. Usia kebun plasmanya telah memasuki usia *replanting*, namun tidak ada kejelasan mengenai rencana *replanting* yang seharusnya dikoordinir oleh koperasi produksi sawit. Padahal, dana *replanting*, baik dari pemerintah maupun dari tabungan petani yang diambil dari setiap setoran TBS seharusnya diusahakan oleh koperasi yang menaungi para petani sawit plasma. Anggota pengurus Koperasi yang menaungi hambaran mereka terpecah dan beberapa menghilang dengan uang korupsi. Sementara harga sawit kian turun, orang yang memiliki pekerjaan di luar sawit seperti menjadi pegawai swasta, pns, dan membuka usaha sendiri lebih memilih untuk menjual tanahnya daripada harus melakukan *replanting*. Sedangkan, orang kampung yang sumber pendapatannya hanya dari sawit (pemilik maupun penyewa dan penggarap lahan sawit) akhirnya harus mencari alternatif agar supaya dapat melakukan *replanting*. Credit Union kemudian menjadi alternatif bagi para petani sawit tersebut untuk meminjam pendanaan untuk *replanting*. Dengan bermodal sertipikat tanah, dan keanggotaan selama lebih dari 20 tahun, Pak Tambon dan petani dalam satu kelompoknya kemudian mengajukan pendanaan ke Credit Union Berkah.

Sekalipun CU kini merambah ke sektor produksi sawit di Sanggau Kalimantan Barat, perannya masih terbatas berupa pendanaan. Meski saat ini CU seperti Lestari dan Berkah menawarkan dana serta menyediakan pendampingan dan pelatihan tata kelola

1 Nama, institusi, dan tempat disamarkan karena alasan etik.

perkebunan yang berkelanjutan, resiko-resiko produksi dan urusan reproduksi petani masih tetap akan jadi masalah yang harus ditanggung oleh petani (Anggraeni 2021). Pasca penerapan tata kelola kebun berkelanjutan dan *replanting*, petani masih harus menghadapi resiko kegagalan produksi, fluktuasi harga sawit, dan monopoli produksi CPO oleh pabrik (Anggraeni 2021, 22-26). Belum lagi urusan reproduksi rumah tangga seperti sekolah, kesehatan, rumah, gaya hidup, dan tentu saja keterlibatan petani dalam komunitasnya yang belum tentu bisa diakses oleh petani atau disediakan melalui pendanaan oleh CU. Petani kemudian tetap harus berhutang pada sumber-sumber konvensional seperti kerabat, tuan tanah, dan *debt kolektor* karena lebih mudah diakses.

Dengan demikian, petani tidak hanya terimpit hutang ke kerabat, pedagang, tuan tanah, tapi kini juga ke CU. Sebab, meski sebagai ‘alternatif’ pendanaan, CU juga memiliki persoalan. Disamping kelebihan dalam mendampingi petani meningkatkan manfaat tata kelola kebun, menyediakan pendanaan *replanting*, dan menawarkan rencana skema produksi terintegrasi namun ketiganya hadir bukan tanpa masalah. Misalnya, CU memiliki keterbatasan hanya sebagai koperasi simpan-pinjam yang pengenaan pajaknya saat ini telah sama halnya dengan bunga bank (Anggraeni 2021, 15). Selain itu, rencana dari skema produksi-konsumsi satu rantai dari CU Lestari menemui masalah ketika anggotanya hanya mengakses pendanaan secara individu, sedangkan antara individu anggota tidak terkumpul pada satu area yang sama (Anggraeni 2021, 22). Hal tersebut membuat skema produksi terintegrasi menjadi sulit untuk dibayangkan apabila cakupan keanggotaan CU tersebar bukan hanya di satu daerah saja. Atau, anggota CU tertentu tidak cukup banyak di satu wilayah sehingga skema produksi terintegrasi tidak bisa direalisasikan.

Tiga petani yang menceritakan pengalamannya meski ikut serta dalam pendanaan CU dengan harapan juga bukan tanpa kesadaran bahwa CU saat ini telah menjadi lembaga keuangan alternatif yang sama saja dengan bank. Terlepas dari program dan rencana-rencana besar ‘keberlanjutan sawit rakyat’ oleh CU, keberlanjutan bagi petani saat mengajukan pendanaan dan mendapatkan pendampingan CU semata untuk mempertahankan tanah dan produksi lahan sawit yang jadi ‘satu-satunya’ sumber penghidupan. CU tak ayal hanya merupakan variasi atau opsi untuk berhutang bagi petani yang tengah terhimpit urusan sertifikasi RSPO-ISPO dan *replanting* tapi bukan alternatif dari terlepasnya petani dari hutang.

Referensi

- Achwan, Rochman. 2007. *Microfinance Institution, Social Capital and Peace Building: Evidence from West Kalimantan, Indonesia*. Jakarta: Center for Research of Intergroup Relations and Conflict Resolution.
- Anggraeni, Noor Vita. 2021. “Empowerment Complex: Pemberdayaan melalui Pendanaan Pertanian Sawit Rakyat oleh Credit Union.” Bandung: Agrarian Resource Center, Unpublished.
- McMahon, Paul. 2014. *Feeding frenzy : the new politics of food*. London: Profile Books.
- Nesadurai, Helen E. S. 2017. “New Constellations of Social Power: States and Transnational Private Governance of Palm Oil Sustainability in Southeast Asia,” *Journal of Contemporary Asia*,. doi:10.1080/00472336.2017.1390145.

- O.S.Wilson, John, dan Donal McKillop. 2010. "Credit Unions: A Theoretical and Empirical Overview." *Financial Markets Institutions & Instruments* 20 (3): 79-123.
- Potter, Lesley M. 2016. "Alternative Pathways for Smallholder Oil Palm in Indonesia: International Comparisons." In *THE OIL PALM COMPLEX: Smallholders, Agribusiness and the State in Indonesia and Malaysia*, edited by Rob Cramb and John F. McCarthy, 155-188. Singapore: NUS Press.
- Pye, Oliver. 2016. "Deconstructing the Roundtable on Sustainable Palm Oil." In *THE OIL PALM COMPLEX: Smallholders, Agribusiness and the State in Indonesia and Malaysia*, edited by Rob Cramb dan John F. McCarthy, 409-441. Singapore: NUS Press.
- Utama, Aji Prasetya Wahyu. 2019. "From Global to Local Initiatives: The Mobility Idea of West Kalimantan Credit Unions." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press) 95-101.
- Wolf, Eric. 1966. *Peasant*. New Jersey: PRETINCE HALL.,INC.